

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber keanekaragaman hayati di Indonesia merupakan salah satu kekayaan alam yang berperan penting dalam berbagai lapisan masyarakat. Sebagai negara dengan budaya yang masih kental akan pemanfaatan ragam tumbuhan tradisional untuk mengobati berbagai penyakit, masyarakat terutama di daerah pedesaan cenderung memakai tumbuhan sebagai obat tradisional untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Bagian dari tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat-obatan seperti daun, bunga, buah, kulit batang, dan akar. Tumbuhan tersebut dapat digunakan sebagai obat karena adanya kandungan senyawa metabolit sekunder yang dimilikinya. Secara turun temurun khasiat beberapa obat tradisional sudah terbukti dan mudah didapat, namun penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui senyawa kimia dan sifat toksisitasnya. Salah satu bahan alam atau tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional adalah benalu⁹.

Benalu merupakan tanaman yang dianggap tidak bermanfaat karena bersifat parasit. Benalu yang mempunyai sifat sebagai parasit sering dimusnahkan karena dapat merusak tanaman inang sementara benalu sudah digunakan sebagai obat. Secara tradisional benalu digunakan antara lain sebagai obat batuk, gatal-gatal, kanker, diuretik, penghilang nyeri dan perawatan setelah persalinan².

Benalu dikenal berdasarkan tumbuhan inang tempat tumbuhnya seperti benalu teh, benalu duku, benalu mangga dan lain-lain (Pitoyo, 1996). Jenis inang yang berbeda berpengaruh terhadap konsentrasi dan kandungan senyawa-senyawa yang dikandung oleh benalu, hal ini disebabkan karena benalu tersebut mengambil nutrisi dan senyawa pertahanan diri dari tumbuhan inang tempat tumbuhnya untuk menjaga kelangsungan hidup dan mencegah pendeteksian hewan herbivora¹.

Tumbuhan jengkol juga ditumbuhi oleh benalu seperti tumbuhan lainnya namun pada saat ini karena adanya masyarakat menggunakan tanaman benalu sebagai obat tradisional dan belum banyaknya penelitian

mengenai benalu jengkol atau disebut juga *Scurrula ferruginea* (Jack) Danser yang banyak ditemukan di alam maka dilakukanlah penelitian lanjutan dari tumbuhan tersebut.

Adapun pada penelitian ini dilakukan uji aktivitas antibakteri, uji antioksidan, serta penentuan kandungan metabolit sekunder dari ekstrak ranting benalu jengkol. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dilihat potensi antibakteri dari ekstrak ranting benalu jengkol terhadap bakteri Gram positif (*S.aureus*) dan Gram negatif (*E.coli*), potensi antioksidan dari ekstrak ranting benalu jengkol, dan juga kandungan metabolit sekunder dari ekstrak ranting benalu jengkol.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat diajukan yaitu kandungan metabolit sekunder apa yang terdapat dalam ranting benalu jengkol, serta untuk mengetahui apakah ekstrak ranting benalu jengkol tersebut aktif terhadap aktivitas antioksidan, dan aktivitas antibakteri.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Untuk menentukan kandungan metabolit sekunder ekstrak ranting benalu jengkol melalui uji fitokimia.
2. Menentukan aktivitas antioksidan ekstrak ranting benalu jengkol dengan menggunakan metode DPPH.
3. Menentukan aktivitas antibakteri pada ekstrak ranting benalu jengkol dengan menggunakan metode difusi cakram.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu

1. Dapat mengetahui kandungan metabolit sekunder pada ekstrak ranting benalu jengkol.
2. Mengetahui kemampuan aktivitas antioksidan dan antibakteri sebagai studi awal yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian selanjutnya.